

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kebudayaan dan Tradisi

1. Kebudayaan

Dijelaskan Koentjaraningrat, asal usul kata "kebudayaan" dapat ditelusuri ke bahasa Sansekerta, "*buddhayah*". Ini adalah sebagai bentuk jamak pada "*Buddhi*", yang maknanya yaitu akal maupun budi. Oleh karena itu, kata "budaya" berkaitan terhadap berbagai hal yang hubungannya pada pikiran serta nalar, namun ada pula yang berpandangan bahwa kata "kebudayaan" merupakan hasil evolusi dari kata "kebudayaan" yang mengacu pada kemampuan dan kekuatan pikiran. Ini menunjukkan bahwa konsep budaya melibatkan kombinasi kebijaksanaan, kecerdasan, dan kemampuan mental manusia dalam menciptakan, mengembangkan, dan memelihara nilai-nilai, tradisi, dan norma dalam masyarakat. Dalam konteks ini, "kebudayaan" diartikan sebagai kemampuan atau daya yang timbul dari budi atau akal manusia.

Oleh karena itu, kebudayaan seperti pertanian, membutuhkan perawatan dan perhatian yang konstan untuk tumbuh dan berkembangnya, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan sesama untuk menciptakan makna dan nilai. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah segala sesuatu yang meliputi ide,

perilaku, dan karya manusia dalam kehidupan bersama.¹³ Menurut Shilaev dan Levi (2012: 4-5), budaya adalah kumpulan sikap, perilaku, dan simbol kelompok. Budaya ini biasanya diturunkan dari generasi ke generasi melalui komunikasi. Dalam definisi ini, kebudayaan tidak hanya mencakup aspek perilaku yang terlihat, tetapi juga sikap dan simbol yang mendalam. Ini menegaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan interaksi antarindividu dalam suatu kelompok. Dengan demikian, kebudayaan tidak statis, tetapi dinamis, terus berubah seiring waktu dan interaksi antargenerasi.

Dalam teori Daniel J. Adams yang menyatakan kepercayaan kristiani, dalam artian bahwa kehadiran budaya itu penting sehingga pergunakanlah itu selagi dapat digunakan tidak untuk diasingkan dari kekristenan walaupun rananya dalam konteks kristiani.¹⁴ Kebudayaan merupakan cakupan pengembangan teologi yang diimplementasikan dan di dalamnya mendialogkan berbagai masalah yang konteksnya berusaha melakukan teologi yang didasari budaya serta filsafat pada konteks tersebut.

Budaya adalah citraan pikiran, adat istiadat, dan kebiasaan yang berakar dalam suatu masyarakat, seperti yang diterangkan pada KBBI.

¹³Wayan Mudana, *Bahan Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Berorientasi Integritas Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*, (Rajawali : PT Raja Grafindo,2018),12-13.

¹⁴Daniel J. Adams, Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia , (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1992),3.

Dalam penggunaan sehari-hari, budaya sering disamakan dengan tradisi karena keduanya mencerminkan warisan dan nilai-nilai yang sulit diubah dalam suatu kelompok.¹⁵ Budaya melingkupi semua aspek kehidupan pada manusia yang mencerminkan tradisi, nilai serta kebiasaan yang selalu diteruskan antargenerasi. Manusia secara intrinsik diidentifikasi oleh kebudayaannya. Dalam kitab Kejadian 1:26-27 dimana manusia diberi mandat untuk mengembangkan kehidupan berbudaya.¹⁶

Dalam sejarah penciptaan diketahui jika manusia adalah sebagai satu-satunya makhluk dari ciptaan Allah dengan tugas kebudayaan. Maka cakupan dari kebudayaan adalah semua hal yang manusia temukan dan pelajari termasuk diantaranya adalah kesenian, kepercayaan, pengetahuan, adat istiadat, moral hukum, kebiasaan dan kemampuan yang bisa diperoleh manusia pada posisi menjadi anggota di kehidupan masyarakat.¹⁷ Kebudayaan juga memiliki posisi yang sangat erat kaitanya dengan kehidupan manusia dan tidak bisa dipisahkan serta dari zaman ke zaman senantiasa mengalami perkembangan. Budaya dalam kehidupan masyarakat toraja yang masih sangat dilestarikan dan dijaga sampai saat ini.

¹⁵Muhammad Luthfi Kamil,*Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*, Vol. 5 No.1, (2022),782-783.

¹⁶Th.Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2004).2.

¹⁷Kobong, *ALUK, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992),13-14.

Dalam rumusan pengakuan Gereja Toraja juga sangat jelas menyenggung mengenai kebudayaan atau dari berbudaya yang merupakan tugas dari Allah didalam mengelola dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan jasmani dan rohani (Kej. 1:26-28).¹⁸ Melalui akal budi yang sudah diberikan oleh Allah kepada manusia yang diwujudkan melalui kemungkinan, kemampuan, tanggung jawab dalam mengelola, wewenang, memanfaatkan dan memelihara semua yang ada di dalam alam semesta ini. Karena wajib ada perkembangan dan sifat yang dinamis pada kebudayaan agar selalu di dalamnya menjadi pergumulan dari manusia pada relasinya terhadap dunia dan Tuhan (Mzm. 8:6-7; Why. 21:24).¹⁹ Maka dengan demikian kebudayaan bisa dimaknai semua hasil karya dari manusia yang dijadikan dasar atau patokan dalam menjalani kehidupan seperti dalam hubungannya dengan Tuhan.

2. Tradisi

Tradisi sebuah warisan berharga dari masa lalu, menembus ruang dan waktu mencerahkan masa depan dengan kebijaksanaan nenek moyang. Ia melambangkan identitas dan kepribadian suatu budaya, menjadi perekat yang mengikat generasi dalam kontinuitas sejarah. Tradisi bukanlah sekadar serangkaian tindakan, tetapi juga sebuah

¹⁸BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao, 1982), bab vii point 7.

¹⁹Bidang Penelitian, *Studi dan Penertiban Institut Teologi Gereja Toraja, Eklesiologi Gereja Toraja* 2019, 22.

cermin budaya yang merefleksikan nilai-nilai dan keyakinan yang dijunjung tinggi. Dari upacara adat hingga festival rakyat tradisi memperkaya warna kehidupan membangun solidaritas dan mengukuhkan hubungan sosial. Keberlangsungan tradisi menjadi tonggak kekuatan spiritual menghidupkan jiwa dan memelihara keharmonisan dalam peradaban manusia.²⁰ Pengadaan tradisi ini dilakukan secara sengaja menjadi media yang menghubungkan antara masa sekarang dengan masa yang lampau, generasi saat ini dengan generasi yang sebelumnya, dan budaya juga merupakan jembatan yang mengingatkan antara kondisi tempo dulu dan saat ini. Keterkaitan terhadap masa lalu bagi sebuah masyarakat begitu penting.

Tradisi atau kebiasaan adalah hal yang sering dijumpai ditengah masyarakat tradisional karena merupakan wadah untuk tetap mempertahankan identitasnya sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki keunikan dan warisan leluhurnya.²¹ Tradisi adalah warisan norma-norma, adat istiadat kebiasaan serta kaidah di masyarakat. Tradisi ini tidak sekedar hal yang bisa diubah, namun tradisi justru bisa dikombinasikan terhadap keragaman tindakan dari manusia yang diangkat pada semua lini, ini Karena manusia sebagai pembuat tradisi

²⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005),1209.

²¹"Sambo Puang, MAKKAYO TOMATUA: Kajian Teologis Makna Korban Dalam Penggiriran Tradisi Makkayo Tomatua Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Umat Kristen Di Jemaat Mawa' , (IAKN: Skripsi, 2022),11.," n.d.

menjadikannya bisa menolak, menerima atau mengubah tradisi.²²

Meskipun dapat berubah, tradisi mencerminkan keragaman perilaku manusia secara menyeluruh. Ini adalah pilar kebudayaan yang memperkaya identitas dan sejarah suatu komunitas, mengikat generasi, serta memelihara berbagai nilai yang sudah diwariskan dari masa ke masa.

Manusia sebagai pencipta tradisi memiliki kemampuan untuk mengelola, menerima, dan mengubahnya sesuai kebutuhan. Dalam tradisi terdapat keberagaman yang memperkaya nilai-nilai budaya. Perubahan dalam tradisi sering kali mencerminkan evolusi sosial dan nilai-nilai yang berkembang. Oleh karena itu, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak mengalir, tetapi dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan zaman serta tuntutan masyarakat. Tradisi menjadi simbol berkelanjutan dan identitas suatu kelompok.²³

Tradisi adalah antropologi merujuk pada kebiasaan magis religius yang dianut oleh penduduk asli. Hal hal tersebut cakupannya antara lain adalah norma hukum, berbagai nilai budaya dan aturan yang akhirnya membentuk sistem budaya pada sebuah masyarakat. Tradisi ini mengatur tingkah laku manusia pada kehidupan bermasyarakat dan

²²Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanasius,1976), 11.

²³Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanasiu, 1967), 11.

adalah sebuah warisan budaya yang dari generasi ke generasi selalu diwariskan untuk menciptakan identitas pada sebuah kelompok.

Tradisi bisa juga menunjukkan tentang relasi manusia terhadap alam spiritualitas menciptakan ritual dan upacara yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual. Dalam konteks antropologi, tradisi menjadi fokus penelitian untuk memahami dinamika sosial dan perubahan budaya dalam masyarakat.²⁴ Tradisi juga dimaknai sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan dijaga oleh para masyarakat sebagai panduan kehidupan.

Maka bisa diketahui jika tradisi merupakan kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan dan oleh nenek moyang diwariskan terhadap generasi selanjutnya. Serta tradisi juga muncul dari masa lalu ke masa yang saat ini dan terus dipelihara serta dihidupi sebagai sebuah pedoman dalam kehidupan manusia sehingga kehidupan menjadi harmonis ketika dijalankan dengan baik dan benar sesuai dengan aturan.

B. Tradisi dalam *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*

Pada tradisi yang dilakukan orang Toraja terdapat ritual yang biasanya digunakan dan dibedakan menjadi dua bagian besar, yakni ritual

²⁴Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta, Akademika Pressindo, 1985),5.

kehidupan (*Rambu Tuka'*) dan ritual kematian (*Rambu Solo'*).²⁵ Kedua ritual ini digunakan sampai sekarang dengan adat/kebiasaan.

Upacara adat *Rambu Solo'* bisa juga dinamakan upacara terakhir demi memperingati kematian. Anggapan dari masyarakat Toraja mengenai upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara yang begitu penting dan sebagai suatu kewajiban mereka. Pada upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan masyarakat Toraja terdapat tatanan kegiatan atau ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat yang melaksanakan upacara pemakaman tersebut.²⁶ Jadi, upacara *Rambu Solo'* ini menjadi suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja sebagai bentuk penghormatan bagi orang yang meninggal.

Rambu memiliki arti asap dan *Tuka'* berarti naik, jika diartikan yakni asap yang naik. Disamping itu *Rambu Tuka'* dapat diartikan sebagai persembahan yang naik keatas mendahului matahari mencapai titik tertinggi. *Rambu Tuka'* merupakan bentuk tertinggi dari persembahan. Nenek moyang dulu melakukan itu dengan tujuan sebagai persembahan terhadap Dewa dan juga untuk leluhur yang sudah menjadi dewa dan mendiami langit di wilayah timur.²⁷

²⁵STAKN Toraja, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 200.

²⁶Nattye, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?* (Yongyakarta: Gunung sopai, 2002), 29-30.

²⁷Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54

Pada dasarnya *Rambu Tuka'* sendiri dilakukan oleh masyarakat Toraja selalu terkait pada acara untuk menunjukkan rasa syukur. Antara lain adalah mengenai acara syukuran panen, pernikahan maupun peresmian dari rumah adat (*Mangrara Tongkonan*) yang baru jadi maupun telah dilakukan renovasi serta dapat juga digunakan dalam acara pemerintahan.

1. *Mangrara Banua Tongkonan*

Mangrara banua tongkonan adalah suatu kebudayaan Toraja yang sangat penting sebagai wadah pemersatu dalam keluarga. *tongkonan* lebih meluas pada persekutuan berdasarkan darah daging (*rara buku*) dari keturunan satu keluarga nenek moyang. Suku Toraja ini memiliki keunikan yang bisa diketahui melalui orisinalitas budaya mereka baik dari segi mata pencaharian, kepercayaan, kesenian dan lainnya. Selain melakukan pelestarian dan memupuk kebudayaannya, wilayah Toraja juga adalah sebagai wilayah pariwisata di Indonesia dengan kekentalan latar belakang sejarah. Dalam persekutuan, rumah menjadi simbol kesatuan. *Tongkonan*, melambangkan harmoni keluarga, tempat di mana semua anggota berkumpul untuk menghormati tradisi bersama. Kebersamaan dalam melaksanakan ritual adat memperkuat ikatan keluarga dan menjaga warisan budaya secara bersama-sama.²⁸ *Tongkonan* adalah simbol kebersamaan dan identitas budaya bagi masyarakat

²⁸Frans B. Palembangan, *Aluk, Adat dan Adat Istiadat*, (Rantepao : PT. Sulo, 2007),76.

Toraja. Mereka memperkuat hubungan kekeluargaan serta menghormati tradisi leluhur, memperkuat persatuan dalam komunitas.

Tradisi *mangrara banua tongkonan* tidak dapat diabaikan begitu saja karena merupakan lambang persatuan kekeluargaan.²⁹ *Ma' bugi'* pada tradisi *mangrara banua tongkonan* adalah sebagai sarana yang masyarakat gunakan demi menjelaskan tentang rasa bersyukur dan kegembiraannya terhadap Para Dewa dan Sang Pencipta mengenai penyertaan Sang Pencipta sewaktu pembangunan rumah sedang dilaksanakan hingga selesai. Sejalan dengan zaman yang semakin berkembang yaitu pada tradisi *mangrara banua* di Toraja, *ma'bugi'* juga biasa difungsikan demi menunjukkan mengenai kemampuan ekonomi dan status sosial dari keluarga pada *Tongkonan* yang sedang dilakukan upacara.

2. Tradisi *Ma'Bugi'*

Tradisi *ma'bugi'* adalah sebagai bentuk perpaduan tari dan musik. *Ma' bugi'* yaitu sebagai kesenian yang terdapat pada upacara *Rambu Tuka'*. *ma' bugi'* harus dijalankan Pada pelaksanaan upacara *ma'bua'*. *Ma' bua'* adalah sebagai sebuah ritual pada upacara *Rambu Tuka'* yang memiliki kedudukan paling utama, didalam *ma'bua'* ritual-ritual yang dilakukan demi mengucapkan syukur terhadap rumah adat *Tongkonan*

²⁹L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, (Yayasan Lepongan Bulan: Tana Toraja,1980),182.

Toraja, dan memanjatkan pengharapan terkait pertolongan serta berkat maupun perlindungan dari *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa), *Deata-deata* (Dewa-dewa), *To mebali Puang* (Para leluhur). *Ma' bugi'* juga bisa dilakukan pada acara pemerintahan diantaranya acara pameran kebudayaan khusus dan khas masyarakat Toraja, syukuran panen, kemerdekaan Republik Indonesia dan syukuran tentang penasbihan gedung gereja.

Di dalam menjalankan *ma' bugi'* tidak terdapat aturan tentang siapa yang memiliki hak untuk ikut mengambil peran menjadi anggota *ma' bugi'* semua orang yang mempunyai keinginan dalam belajar diizinkan ikut. *Ma' bugi'* dapat dibawakan oleh kaum perempuan dan laki-laki mulai dari yang anak kecil sampai dewasa yang mempunyai kondisi fisik masih mampu dalam tarian tersebut. *Ma' bugi'* pada kebudayaan toraja adalah sebagai keindahan yang bisa diketahui lewat gerakan dan nyanyian, di mana setiap syair pada nyanyian itu dilantunkan pada *ma'bugi'* memiliki nilai estetika dan makna tersendiri.

3. Musik Vokal dalam Tradisi *Ma' Bugi'*

Adapun yang dimaksud dengan musik vokal merupakan bagian yang sangat erat kaitannya terhadap kehidupan dunia musical. Musik vokal dalam bentuk nyanyian atau paduan suara yang dibawakan dengan cara sahur-menyahut.

Jenis ini dilakukan secara bersama dalam bentuk bernyanyi dengan kemerduan suara masing-masing peserta. Begitupun di daerah Toraja yang terdapat musik vokal yang dibawakan oleh sekumpulan laki-laki dan perempuan yang ditampilkan ketika upacara *Rambu Tuka'* yaitu syukuran rumah adat (*mangrara banua tongkonan*), Pentahbisan Gedung Gereja, dan acara pemerintahan.

4. Syair Ma' Bugi'

Syair berarti nyanyian, lantunan atau melagukan, pasti memiliki sebuah makna yang terkandung di dalamnya nyata dalam sebuah lagu, ungkapan indah melalui kalimat. Syair mengandung pesan, dan setiap barisnya mempunyai makna yang menghubungkan dengan baris sebelumnya.³⁰

Syair dimaknai sebagai sebuah simbol yang orang gunakan demi menunjukkan pemikiran untuk menjadikan para pendengar lebih mudah mengikuti dan mencerna nyanyian itu. Syair *ma'bugi'* adalah sebagai sebuah acara syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Toraja demi memperlihatkan rasa bahagia.

5. Nilai budaya

Nilai budaya adalah pondasi utama kebudayaan suatu masyarakat. Ini mencerminkan keyakinan, norma, dan tradisi yang

³⁰Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusasteraan*, (Genteng Banyuwangi: Institut Agama Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018),21.

diterima dan berkembang dalam kelompok tersebut. Sebagai fondasi kebudayaan, nilai budaya menjadi acuan bagi perilaku dan tanggapan masyarakat terhadap situasi tertentu. Mereka menentukan cara individu dan kelompok berinteraksi, membuat keputusan. Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar aspek identitas kultural, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan penghormatan terhadap nilai budaya sangat penting untuk memelihara harmoni dan keberagaman dalam sebuah komunitas.

Budaya mempunyai nilai-nilai yang sekalipun tidak disadari akan tetapi mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang dalam masyarakat dengan adanya nilai, membentuk perilaku yang tetap pada setiap kelompok masyarakat.³¹ Nilai-nilai budaya erat kaitannya dengan adat istiadat masyarakat atau kelompok organisasi, nilai-nilai budaya dan adat istiadat suatu masyarakat dibentuk oleh perkembangan kebudayaannya yang sudah tertanam sejak zaman nenek moyang kita.³²

Maksud dari nilai kebudayaan yaitu merupakan kebiasaan yang sudah tertanam dan mengakar untuk disepakati pada kehidupan masyarakat lalu diwujudkan melalui beragam simbol, kebiasaan,

³¹Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik*, (Kalam Hidup, 2015),22., n.d.

³²Yuniar, *Perjalanan Budaya*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024),9.

kepercayaan yang akhirnya memiliki karakteristik tersendiri sehingga berbeda dengan nilai yang menjadi acuan perilaku seseorang serta tanggapan akan suatu kejadian dan yang sementara terjadi.

Maka bisa diketahui jika budaya mempunyai beragam nilai yang walaupun tidak disadari namun memiliki pengaruh pada tindakan dan perilaku orang dalam tatanan masyarakat tertentu Lahirnya nilai tersebut kemudian membentuk perilaku yang tetap pada setiap kelompok dan akhirnya menjadi identitas yang terpelihara dalam sebuah masyarakat yang terintegrasi.³³

C. Tarian Dalam Alkitab

1. Perjanjian Lama

Mazmur 149:3 “Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi!” juga menegaskan pentingnya memuji Tuhan dengan tari-tarian, rebana, dan kecapi, menunjukkan bahwa pujiannya tersebut merupakan bagian integral dari ibadah yang dikehendaki oleh Tuhan. Umat diharapkan untuk melakukan pujiannya terhadap nama Tuhan melalui pelantunan mazmur dan tari-tarian didukung dengan kecapi dan rebana. Ini merupakan wujud atas kemenangan dan syukur yang sudah Allah

³³Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja: Memahami Bentuk kerukunan ditengah Situasi Konflik*, (Kalam Hidup, 2015), 22.

berikan terhadap mereka. Pujián dengan tari-tarian bukan hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai persembahan spiritual yang menyatukan jiwa dan tubuh dalam penghormatan kepada Sang Pencipta.

Dalam Mazmur 150:4 “Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, Pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling” dan Yeremia 32:4 “Aku akan membangunkan engkau kembali, sehingga engkau dibangun, hai anak dara Israel! Engkau akan menghiasi dirimu kembali dengan rebana dan akan tampil dalam tari-tarian yang bersukaria”. Memuji Tuhan dengan tari-tarian merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan syukur untuk memuliakan Allah. Seharusnya orang Toraja bersyukur karena nenek moyang mereka menemukan tarian yakni bagaimana mereka merefleksikan pujiannya, sekalipun saat itu mereka masih dalam keyakinan *aluk todolo* melakukan tarian tersebut. Namun, tarian *ma'bugi'* sekarang ini di lakukan orang Toraja Kristen sebagai ungkapan syukur, puji-pujian dan permohonan yang ditujukan kepada Allah yang di sembah dalam Yesus Kristus.

Dalam Hagai 2:20 “Apakah benih masih tinggal tersimpan dalam lumbung, dan apakah pohon anggur dan pohon ara, pohon delima dan pohon zaitun belum berbuah? Mulai dari hari ini Aku akan memberika berkat!” Segala berkat yang di terima semua berasal dari Tuhan yang patut untuk di syukuri sebagai Allah pemberi segala berat.

Juga dalam 2 Sam 22:50 “Sebab itu aku mau menyanyikan syukur bagi-Mu, ya Tuhan diantara bangsa-bangsa dan aku mau menyanyikan mazmur bagi nama-Mu”. Sebab segala yang Tuhan berikan patut untuk di syukuri sebagai wujud terima kasih atas segala berkat yang Tuhan telah berikan di dalam kehidupan.

2. Perjanjian Baru

Kitab Lukas 15 : 25 “Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian”. Saat anak sulung mendengar seruling dan nyanyian tari-tarian dia menggambarkan pada suasana yang senang dan bersukacita, kisah kembalinya anak bungsu dengan disambut pesta dan tarian memberikan gambaran persetujuan Yesus tentang tarian itu sendiri. Semua orang yang beriman kepada Allah memiliki kewajiban untuk menghormati Allah. Alkitab sendiri mengajarkan orang-orang percaya untuk selalu mengucap syukur atas kebaikan Tuhan di setiap aspek kehidupan.

Dalam Kitab Yohanes 12:13 “Orang-orang Yerusalem memuliakan”. Alkitab sendiri mengajarkan orang-orang percaya untuk selalu mengucap syukur kepada Tuhan dalam setiap langkah kehidupan sehari-hari. Cara mengucap syukur menjadi salah satu bukti kesungguhan orang-orang percaya memuji Tuhan.

Dalam Markus 11:24 “Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.” Berdoa dengan sungguh-sungguh dan dengan sepenuh hati maka apa yang di minta akan Tuhan berikan.

D. Teori Makna dan Nilai

1. Teori Makna

Makna dalam KBBI diartikan sebagai maksud atau arti dari sebuah pembicaraan atau tulisan. Makna adalah kaitan pada lambang dan objeknya. Prinsipnya makna memiliki bentuk yang diwujudkan pada lambang komunikasi objeknya yaitu manusia dan hubungan simbol. Makna juga merupakan ikatan referen dengan bentuk yang dilukiskan³⁴

Oleh karena itu, makna merupakan suatu arti atau maksud sesuatu, baik itu pembicaraan, tulisan atau hal lain yang terbentuk melalui hubungan antara simbol dan objek tertentu. Sebuah teks sastra yang ditulis dalam bahasa tertentu tidak akan bermanfaat tanpa pembaca yang berupaya penafsir dan memahami maknanya. Hal itu membuat hermeneutika sebagai teori penafsiran pembaca terhadap sebuah teks menjadi penting. Berdasarkan pandangan Paul Ricouer disebabkan manusia merupakan makhluk berbahasa (berbicara, menulis, membaca,

³⁴Kamus Elektrik, 10.

dan memiliki beribu bahasa), dari bahsa inilah manusia yang berada di dunia (*being in the world*) mampu memberikan pandangan teoritis, menafsirkan (menginterpretasikan) dirinya dan kehidupan tanpa karangan tertulis.

Teori hermeneutika Ricouer membahas tentang berjalannya suatu pengetahuan pemahaman dalam hubungan dengan pandangan teoritis (interpretasi) suatu teks. Teks adalah kenyataan cara berpikir dari suatu sistem tertentu (realisasi diskursus) yang terhubung dengan aksara-aksara yang tersajikan berbentuk huruf (tertulis) sebagai pengganti pengucapan lisan.

Teks bagi Ricouer tidak hanya perencanaan tidak pasti yang mengandung tulisan, namun setiap kelakuan (tindakan) manusia juga memiliki kandungan (tujuan tertentu). Perencanaan tidak pasti yang Ricouer artikan disini adalah kejadian bahasa tatkala seseorang mengutarakan sesuatu pada pihak lain tentang sesuatu. Paul juga menjelaskan bahwa simbol tidak hanya memiliki makna dalam dirinya sendiri, tetapi juga menunjuk pada makna di luar dirinya. Sebab itu, juga mengharuskan dan menyiratkan tugas hermeneutika untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi.

Makna antar teks juga menunjukkan bahwa tokoh dan peristiwa dibangun untuk membuat tokoh dan peristiwa menghasilkan kiasan yang diluar dugaan pembaca. Pengungkapan penampilan dan perilaku

serta peristiwa dikemukakan dengan menjaga gaya bahasa puitik untuk kepentingan estetika sastra dan bahsa pragmatik yang teliti dan terinci agar dapat memperjelas rujukan di luar teks.

Ricouer membahas mitos dan agama dalam wilayah hermeneutika. Menurutnya, melalui intepretasi simbol-simbol dan mitos-mitos dalam struktur bahasa. Bahkan Ricouer secara kritis mengembangkan hermeneutika bukan hanya pada intrepretasi dan pemahaman terhadap simbol dan mitos saja, melainkan meletakkan teks sebagai dasar interpretasi. Penekanan hermeneutika Ricouer pada intepretasi teks untuk membaca makna yang tersembunyi dalam teks yang mengandung makna yang tampak. Menafsirkan teks menurutnya berarti menafsirkan seorang individu. Intepretasi teks Ricouer itu membedakan pemikiran hermeneutikanya dengan para filsuf hermeneutika romantis dan hermeneutika ontologis-eksistensial.

Di masa kini, hermeneutika Ricouer tetap memiliki relevansi singnifikan khususnya dalam konteks budaya, agama, dan politik. Dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh intepretasi yang plural dan sering kali kontradiktif, pendekatan Ricouer menawarkan jalan untuk mengakomodasi kompleksitas makna tanpa kehilangan kedalaman pemahaman. Dalam kajian agama, misalnya metode Ricouer digunakan untuk menafsirkan teks-teks suci seperti Alkitab dengan mempertimbangkan konteks simbolik dan historisnya sehingga

memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap ajaran-ajaran keagamaan.

Hermeneutika Paul Ricouer, meskipun menghadapi kritik dari berbagai sudut pandang tetapi memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana manusia bisa menentukan makna dalam teks dan pengalaman hidup. Hermeneutika Ricouer memungkinkan dialog antara berbagai pendekatan penafsiran dan membuka kemungkinan untuk melihat teks dan simbol sebagai ruang di mana makna dapat berkembang secara dinamis. Melalui simbolisme ini, Ricouer meyakini bahwa tafsir teks harus dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa makna sejati sebuah teks memerlukan upaya pemahaman yang lebih mendalam, dimana makna tersembunyi seringkali lebih penting daripada terlihat secara langsung.³⁵

2. Teori Nilai

Nilai merupakan yang utama bagi seluruh pengalaman terhadap realitas hidup manusia. Nilai dalam subjektif, ditentukan oleh subjek, sedangkan nilai dalam pandangan objektif, memperlihatkan keberadaan nilai yang berlangsung objektif yakni tidak bergantung atau tidak ditentukan oleh subjek. Karl Max juga menguraikan perbedaan nilai dengan hal yang bernilai. Nilai merupakan kualitas sesuatu yang

³⁵ Paul Ricouer, *Teori Interpretasi, Membela Makna Dalam Atonomi Teks*, (Lkis Yogyakarta, 2015), 11-13

menjadikan suatu hal tersebut menjadi bernilai. Sedangkan bernilai adalah sesuatu yang memberikan kualitas pada nilai.³⁶

Nilai-nilai dapat terwujud dalam sikap budaya itu sendiri atau juga dapat terjadi karena adanya sikap yang ditawarkan dari suatu hal lain seperti nilai budaya dan nilai agama (Alkitabiah).

³⁶Paulus Wahana, *Nilai Etika Eskatologi Max Scheler*, (Yongyakarta, Kanasius, 2008), 24.